



## **Peran Guru PAI Dalam Membina Etika Toleransi Siswa Antar Umat Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Limboto**

**Delinda A. Mula, Mujahid Damopolii & Ruwiyah A. Buhungo**  
[delindamula70@gmail.com](mailto:delindamula70@gmail.com), [damopolii\\_fitk@yahoo.com](mailto:damopolii_fitk@yahoo.com) &  
[ruwiyahbuhungo@gmail.com](mailto:ruwiyahbuhungo@gmail.com)  
**IAIN Sultan Amai Gorontalo**

### **ABSTRAK**

Penelitian skripsi ini dilatar belakangi bahwa seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan begitu pula dalam pendidikan Islam. Guru pendidikan agama Islam disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didik, guru pendidikan agama Islam juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa. Dengan demikian guru tidak hanya memberikan teori saja tetapi memberi contoh sikap yang baik terkait pembinaan etika yang akan tercermin pada perilaku anak didik. Ditengah masyarakat majemuk kita harus saling menghargai dan menghormati sesama manusia meskipun berbeda agama. Etika toleransi mengajarkan manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain dalam menumbuhkan kesadaran indahnyanya kebersamaan dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di SMK Negeri 1 Limboto. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan penelitian, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Peran guru PAI sebagai pendidik dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto sudah sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap saling menerima dan menghormati yang sudah diterapkan oleh warga sekolah. (2) Peran guru PAI sebagai motivator dalam membina etika toleransi siswa di SMK Negeri 1 Limboto sudah sangat baik diterapkan sekaligus dipraktekkan langsung oleh warga sekolah. Dan (3) Kendala dan solusi guru PAI dalam membina etika toleransi siswa di SMK Negeri 1 Limboto seharusnya tidak berhenti pada pembinaan yang dilakukan sekolah dalam mengenalkan siswa kepada keberagaman yang sudah menjadi keharusan dalam kehidupan, tetapi siswa juga perlu mampu menghayati, memahami akan pentingnya toleransi dalam kehidupan ini dan kemudian menerapkannya di kehidupan nyata pula.

**Kata Kunci : Peran Guru PAI, Membina etika toleransi, Siswa**

## A. PENDAHULUAN

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, tidak mengetahui apapun, kemudian dibesarkan dan diajarkan banyak hal oleh orang tua sebagai sekolah pertama. Di muka bumi, manusia berada di lingkungan dan sekeliling masyarakat yang memiliki banyak perbedaan.

Dalam kehidupan yang penuh perbedaan inilah manusia membutuhkan saling menghargai, menerima dan menghormati perbedaan yang ada yang tidak lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri yaitu berupa kebutuhan rasa aman dan damai. Namun kebanyakan dari manusia sering lupa bahwa itu bisa dimulai dari dirinya sendiri.

Dalam lingkungan sekolah sama halnya dengan lingkungan masyarakat yang memiliki banyak keberagaman terutama berkenaan dengan kehidupan dan aktifitas siswa. Siswa pada sekolah cenderung membawa atau sekurang-kurangnya banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dengan berbagai bentuk kebiasaan-kebiasaannya serta masyarakat dengan berbagai latar belakang budayanya dan sudah barang tentu dipengaruhi pula oleh nilai-nilai agama yang mereka anut. Kesemuanya ini akan tercermin dalam bentuk dan perilaku sehari-hari di sekolah. Oleh sebab itu dikalangan siswa juga penting dikembangkan nilai-nilai toleransi, agar mereka dapat menghormati dan menerima perbedaan-perbedaan orang lain, dapat menghargai kebebasan-kebebasan fundamental siswa lainnya, tanpa perendahan diri, apalagi menghilangkan hak-hak individu dirinya.<sup>1</sup>

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa sekolah bertujuan untuk memersatukan segala aliran dan pandangan hidup yang dianut oleh peserta didik agar mampu hidup berdampingan dengan rukun dan damai sebagaimana semboyan bangsa Indonesia yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika”. Namun seringkali titik temu perbedaan menjadi potensi konflik, khususnya pada kalangan pelajar.

Dalam peraturan Pemerintahan No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 Bab 1 telah dijelaskan tentang pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengajarkan agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.<sup>2</sup>

Berdasarkan peraturan perundang-undangan di atas, pemerintah mengharapkan kepada seluruh lembaga pendidikan khususnya sekolah untuk dapat menyelenggarakan pendidikan agama Islam maupun pendidikan keagamaan sesuai dengan potensi setiap siswa. Untuk itu peran dan tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik itu sendiri. Baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Peran seorang guru tidak hanya mentranfer ilmu melalui materi-materi pembelajaran di dalam kelas, namun juga dengan memberikan pendidikan yang baik terhadap peserta didik, begitu pula peran guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran penuh dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik bagi peserta

---

<sup>1</sup> Busri Endang, *Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol. 2, No. 2, 2011, hal. 5.

<sup>2</sup> [www.kemendiknas.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf](http://www.kemendiknas.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf). (05-02-2020).

didiknya.<sup>3</sup> Hal ini disebabkan karena seorang guru pendidikan agama Islam memiliki peran ganda dalam mendidik peserta didik dengan melalui pemberian materi pembelajaran maupun memberi pembinaan etika.

Menurut Brigjen Boy Rafli Amar Kepala Biro Penerangan Masyarakat Devisi Humas Polri saat berbincang dengan detikcom, Selasa 16 Desember 2014 mengatakan.<sup>4</sup>

“Saat ini memang ada fenomena yang berkembang di kalangan pelajar yang bernilai negatif, anak-anak sudah tidak lagi memiliki toleransi, gotong royong dan saling menyayangi. Jika para pelajar saat ini sudah dihadapkan dengan kondisi yang seperti itu, dikhawatirkan hal ini akan merusak masa depan generasi penerus bangsa, untuk itu kita pupuk sejak dini toleransi agar anak-anak ini punya nilai-nilai etika toleransi yang positif.”

Selain itu, sering dijumpai dalam pergaulan remaja yaitu adanya sebuah geng atau kelompok. Siswa yang berasal dari keluarga kaya hanya bergaul dengan keluarga kaya, siswa yang berasal dari berbagai daerah hanya bergaul dengan siswa yang sederhana, dan begitupun siswa yang seagama. Hal itu menunjukkan adanya kelompok bergaul yang begitu kentara dalam lingkungan pendidikan.

Dari fenomena tersebut dapat kita lihat rendahnya toleransi yang dimiliki oleh pelajar. Karena apabila pelajar memiliki toleransi tinggi maka tidak ada lagi pemisahan antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan baik dalam budaya, pola pikir, status sosial bahkan agama.

Disadari atau tidak disadari pengikisan toleransi antar pelajar merupakan akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan sebagai dampak kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sering kali gegabah di nilai sebagai sesuatu yang lebih baik. Dampak yang lebih serius adalah pengkotak-kotakan kepentingan dalam bentuk berkembangnya individualisme, kepentingan kelompok yang dominan, kepentingan daerah, kepentingan suku, agama dan berbagai kepentingan dalam sub-sub yang lebih kecil.

Menyikapi dunia global yang penuh dengan intoleransi ini, Al-Jabiri berkata dalam buku yang dituliskan oleh Irwan Masduki.<sup>5</sup>

“Dunia yang terbangun di atas intoleransi dan kezaliman ini sangat membutuhkan keadilan dan pengakuan terhadap hak-hak pihak lain yang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri, baik pihak lain tersebut berupa individu, minoritas kelompok agama, minoritas suku atau Negara. Tidak ada artinya meneriakkan slogan toleransi jika tidak dibarengi dengan keadilan yang berpijak dari upaya menghormati hak-hak orang lain.”

Melihat dari upaya tersebut rupanya pengikisan nilai-nilai positif dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa, sebaliknya kehidupan masyarakat yang memiliki nilai-nilai positif yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan Negara. Dengan kata lain bahwa faktor yang berpengaruh cukup besar terhadap pembentukan etika dalam hal ini toleransi adalah lingkungan dimana seorang tumbuh dan dibesarkan, seperti norma dalam keluarga, teman dan kelompok sosial.

---

<sup>3</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hal 37.

<sup>4</sup> <http://news.detik.com/read/2014/12/16/170506/2779246/10/cegah-kenakalan-polri-akan-berikan-program-sekolah-toleransi-di-500-sma>, diakses pada hari Minggu, 26 Januari 2020.

<sup>5</sup> Irwan Masduki, *BerIslam Secara Toleran*, (Bandung, Mirzan Pustaka, 2011), hal.67.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka diperlukan keinginan yang kuat bagi setiap pendidik terutama guru PAI sebagai pewaris nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam untuk secara terus menerus berupaya mengembangkan etika toleransi ini kepada siswa, sehingga mereka mendapatkan latihan-latihan dan pengalaman yang bermakna terkait dengan aspek-aspek tersebut, untuk selanjutnya dapat dibawah dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat yang lebih majemuk.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ

Terjemahannya :

*“Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah”. (QS. Al-Kafirun ayat 4-5).*

Kami perintahkan untuk saling menghargai sesama manusia meskipun berbeda agama, terlebih tidak ikut campur urusan mereka dalam beribadah. Etika toleransi mengajarkan manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain dalam menumbuhkan kesadaran indahny kebersamaan dalam masyarakat majemuk.hal ini hendaknya diterapkan juga pada anak didik agar menjadi masyarakat sekolah yang harmonis dan kompak di tengah keberagaman.

Berkenaan dengan hal di atas, maka SMK Negeri 1 Limboto mengadakan suatu kegiatan pembinaan akhlak setiap hari sabtu. Hal ini di dasarkan dari observasi peneliti bahwa SMK Negeri 1 Limboto adalah lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yang merangkul peserta didik dari berbagai macam latar belakang agama, ekonomi dan sosial. Dari segi latar belakang agamanya mayoritas siswa SMK Negeri 1 Limboto beragama Islam. Akan tetapi sebagian beragama Kristen.

Dalam rangka menciptakan suasana belajar yang kondusif maka diperlukan pembinaan etika toleransi antar siswa agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama dan tidak terjadi diskriminasi agama yang berbeda. Oleh sebab itu diperlukan peran penting seorang guru dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, mediator, evaluator, motivator, fasilitator dalam membina, membentuk dan mempersiapkan mental anak didik atau siswa secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan bahkan ke arah kemungkinan yang terburuk sekalipun yaitu berupa guncangan dan ketegangan psikis.

Berangkat dari uraian tersebut, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam judul skripsi sebagai berikut : **“Peran Guru PAI Dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Limboto”** dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik, motivator dan kendala serta solusi yang dilakukan guru PAI dalam membina etika toleransi antar umat beragama di SMK Negeri 1 Limboto.

Rumusan Masalah Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut : Pertama, Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto?, Kedua, Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto?, Ketiga, Kendala dan solusi apa yang dilakukan guru PAI dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto?

Tujuan Penelitian : a) Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pendidik dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto. b) Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai motivator dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto. c) Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi guru PAI dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto.

Peran adalah keikutsertaan guru pendidikan agama Islam dalam membina etika dan tingkah laku peserta didik agar lebih baik. Adapun menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".<sup>6</sup> Peran secara umum merupakan keikutsertaan guru dalam membina etika untuk dijadikan pondasi yang dapat melahirkan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan diri pada peran guru Pai dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto.

"Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri".<sup>7</sup> Guru PAI merupakan seseorang yang mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam agar supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia.

Fungsi peran guru dalam membina etika toleransi antar umat beragama merupakan pondasi yang dapat melahirkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa. Upaya ini sudah dirancang secara sistematis untuk membantu siswa dalam memahami, menghargai dan menghormati perbedaan yang tercipta kerukunan antar umat beragama berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dikaitkan dengan fenomena sosial yang dialami oleh peserta didik sehingga memberi pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Merujuk apada permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan berbagai macam cara untuk mengumpulkan informasi dan data sebanyak-banyaknya untuk mewujudkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejarah SMK Negeri 1 Limboto, berdiri pada tahun 1987 dengan nama SMEA Limboto. Pertama berdiri, SMEA Limboto meminjam gedung milik SDN 2 Kayubulan dan SMA Negeri 2 Limboto dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kepala Sekolah pada

---

<sup>6</sup> Sadullooh, Uyok.dkk, *Pedagogik* (Bandung : Upi Press, 2006) hal, 125.

<sup>7</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal 18

saat itu adalah Bapak Jusuf Halalutu. Program keahlian yang pertama kali dibuka adalah Akuntansi, Perkantoran dan Penjualan.

Pada tahun 1992, SMEA Limboto beralih status menjadi Negeri dengan nama SMK Negeri 1 Limboto hingga saat ini. Sejak beralih status tersebut SMK Negeri 1 Limboto menempati Gedung Sekolah Sendiri yang beralamat di Kelurahan Dutulanaa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Kemudian pada tahun 1997 sekolah ini status Negeri dengan SK: 036/0/1997 tanggal 4 Maret 1997 oleh Ka. Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Utara dengan Kepala Sekolah Bapak Drs. Dahlan Najamudin (Alm). Hingga tahun 2004, SMK Negeri 1 Limboto membuka 3 Program Keahlian lain yang berbasis Bisnis Manajemen (Bismen) dan teknologi.

SMK Negeri 1 Limboto berubah nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Limboto dan selanjutnya di nahkodai oleh Bapak Drs. Ismail Humolungo kemudian Bapak Drs, Herson Hasan kemudian Bapak Jusuf Ishak, kemudian Bapak Hardi Pomalingo, M.Pd, kemudian Bapak Drs. Marwan U. Dalu, M.Pd, kemudian Ibu Dra. Rapia Bahoea, M.Pd dan sekarang Bapak Hi. Sumitro K. Panto.

Adapun Visi SMK Negeri 1 Limboto yaitu : (1) Membekali peserta didik dengan sikap yang bermartabat yang berakar pada nilai budaya. (2) Menerapkan sistem manajemen mutu berbasis ISO 9001-2008 dalam pengelolaan sekolah dan pelayanan publik. (3) Membekali peserta didik dengan nilai ilmu pengetahuan teknologi, keterampilan serta berjiwa wirausaha. (4) Menciptakan lingkungan yang BERSAHABAT (Bersih, Sehat, Asri, Hijau, Bunga, Aman dan Tertib). (5) Meningkatkan prestasi dan daya saing akademik dan non akademik bagi warga sekolah. (6) Membangun kemitraan dengan pemerintah, masyarakat, dunia usaha industri dalam dan luar negeri. (7) Mengembangkan kompetensi pendidikan dan tenaga kependidikan berkesinambungan.

“SMK Negeri 1 Limboto yang berbakat, berprestasi dan peduli lingkungan”

Tampak bahwa SMK Negeri 1 Limboto berfokus pada cita-cita untuk mewujudkan prodak yang berkualitas yang mampu bersaing dalam dunia kerja secara global dan memiliki tahapan sistem misi dan upaya pencapaiannya.

Dalam dinamika perjalanan SMK Negeri 1 Limboto telah mengalami 9 (sembilan) kali pergantian kepemimpinan yang secara berturut-turut yaitu sebagai berikut : Mulai dari Bapak Jusuf Halalutu (Alm), Bapak Drs. Dahlan Najamudin (Alm), Bapak Drs. Ismail Humolungo, Bapak Drs. Herson Hasan, Bapak Jusuf Ishak, Bapak Hardi Pomalingo, M.Pd, Bapak Drs. Marwan Dalu, M.Pd, Ibu Dra. Rapia Bahoea, M.Pd, dan sekarang Bapak Hi. Sumitro K. Panto, M.Pd.

Tujuan : 1) Menghasilkan lulusan yang bermartabat sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terciptanya sistem manajemen mutu yang berbasis ISO 9001-2008 dalam pengelolaan sekolah dan pelayanan publik. 2) Menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan, menguasai teknologi serta berjiwa wirausaha. 3) Menjadikan lingkungan sekolah yang nyaman dan BERSAHABAT. 4) Menjadikan SMK Negeri 1 Limboto yang mampu berkompetensi dibidang akademik dan non akademik baik dalam maupun luar negeri. 5) Menghasilkan lulusan yang terampil dan mandiri sesuai dengan tuntutan dunia kerja. 6) Menjadikan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dibidang masing-masing.

Kompetensi keahlian yang di kembangkan kedepan yaitu : (1) Kompetensi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian. (2) Kompetensi Keahlian Perhotelan.

Keberadaan Siswa dalam sebuah lembaga pendidikan dapat menunjukkan tingkat elektibilitas lembaga tersebut bagi masyarakat. Untuk mendapatkan informasi keadaan siswa SMK Negeri 1 Limboto, maka ditampilkan pada tabel 1 berikut.

**Table 1.**  
**Data Peserta Didik di SMK Negeri 1 Limboto**

No	Kelas	Program Keahlian / Kompetensi Keahlian	Jumlah Peserta Didik		Jumlah	Jumlah Rombel
			L	P		
1.	X	1. Teknik Komputer dan Jaringan	36	0	36	1
		2. Rekayasa Perangkat Lunak	59	3	62	2
		3. Multimedia	26	7	33	1
		4. Usaha Perjalanan Wisata	20	16	36	1
		5. Perhotelan	8	33	41	2
		6. Teknik Pengolahan Hasil Pertanian	31	29	60	2
		7. Akuntansi	16	41	57	2
		8. Administrasi Perkantoran	8	49	57	2
		9. Pemasaran	19	4	23	1
Jumlah Kelas X			223	182	405	14
2.	XI	1. Teknik Komputer dan Jaringan	16	1	17	1
		2. Rekayasa Perangkat Lunak	47	8	55	2
		3. Multimedia	22	5	27	1
		4. Usaha Perjalanan Wisata	10	18	28	1
		5. Perhotelan	11	16	27	1
		6. Teknik Pengolahan Hasil Pertanian	39	17	56	2
		7. Akuntansi	16	44	60	2
		8. Administrasi Perkantoran	7	51	58	2
		9. Pemasaran	19	8	27	1
Jumlah Kelas XI			187	168	355	13
3.	XII	1. Teknik Komputer dan Jaringan	34	0	34	1
		2. Rekayasa Perangkat Lunak	22	7	29	1
		3. Multimedia	25	7	32	1
		4. Usaha Perjalanan Wisata	6	13	19	1
		5. Perhotelan	5	10	15	1
		6. Teknik Pengolahan Hasil Pertanian	30	15	45	2
		7. Akuntansi	31	53	84	3
		8. Administrasi Perkantoran	10	65	75	3
		9. Pemasaran	10	6	16	1
Jumlah Kelas XII			173	176	349	14

TOTAL	583	526	1109	41
-------	-----	-----	------	----

**Tabel 2.**  
**Data Siswa Muslim SMK Negeri 1 Limboto**

No.	KELAS	JUMLAH SISWA MUSLIM			KET.
		L	P	TOTAL	
1.	X	237	187	424	
2.	XI	196	171	367	
3.	XII	167	159	326	
<b>JUMLAH</b>		<b>600</b>	<b>517</b>	<b>1117</b>	

**Tabel 3.**  
**Data Siswa Non Muslim SMK Negeri 1 Limboto**

No.	KELAS	JUMLAH SISWA MUSLIM			KET.
		L	P	TOTAL	
1.	X	-	3	3	
2.	XI	1	-	1	
3.	XII	1	1	2	
<b>JUMLAH</b>		<b>2</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	

Bila kita cermati tabel tersebut di atas, maka nampak bahwa siswa SMK Negeri 1 Limboto seluruh berjumlah 1,109 orang, dengan perincian laki-laki 583 siswa begitu pun dengan jumlah siswa perempuan 526 siswa serta memiliki 41 rombel. Dan Jumlah siswa Muslim 1117 dan Nom Muslim 6 orang.

Data Tenaga Pendidikan: Guru adalah orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik,

memberikan penilaian dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan ilmu atau lebih kepada seluruh peerta didik.<sup>8</sup>

Kepala Sekolah : 1 Orang  
 PNS : 58 Orang  
 Non PNS : 24 Orang  
 Total : 99 Orang

**Table 4.**  
**Data Pendidik SMK Negeri 1 Limboto**

No	Jenis Kepegawaian	Jenjang Pendidikan										Total	Tersertifikasi Tahun	Purna Tugas Tahun
		SLA		SarMud		S1		S2		S3				
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
1	ASN			2		10	25	7	14			58		
2	NON ASN			2		12	10					24		
Jumlah		0	0	4	0	22	35	7	14	0	0	82		

**Table 5.**  
**Data Pendidik SMK Negeri 1 Limboto**

No	Jenis Kepegawaian	Jenjang Pendidikan										Total	Tersertifikasi Tahun	Purna Tugas Tahun
		SMP		SLA		SarMud		S1		S2				
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
1	ASN				1							1		
2	NON ASN	1	1		8	1	1		3			15		
Jumlah		1	1	0	9	1	1	0	3	0	0	16		

### 1. Peran Guru PAI Sebagai Pendidik Dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Limboto.

Dalam melakukan pembinaan etika toleransi terhadap siswa salah satu pihak yang memiliki peran penting adalah guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai pendidik. Peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya membimbing, membina dan mengarahkan. Namun juga perlu memberikan pendidikan kepada siswa secara realistis. Karena guru merupakan suri tauladan yang dapat diguguh dan ditiru.

Pernyataan tersebut di perkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ibrahim M Yunus sebagai guru PAI yaitu :

“ Sebagai guru PAI saya selalu menekankan pada siswa tentang akidah dan akhlak. Bagaimana cara mereka menghargai agama lain selain agama Islam, begitu pun sebaliknya. Tidak memperdebatkan hal-hal yang menyangkut agama yang berujung pada perpecahan dan saling menerima kepercayaan masing-masing atau lebih agama yang dianut. Itu yang menyangkut tentang akidah. Kalau masalah akhlak itu sendiri kami lebih mengarahkan ke

<sup>8</sup> <https://salamadian.com/pengertian-guru/>

pergaulan. Bagaimana cara mereka bergaul dengan teman, cara bertutur kata tanpa harus menyinggung perasaan orang lain. Pelajaran PAI ini tidak hanya sampai pada teori saja akan tetapi dibutuhkan melalui pembuktian prakteknya. Pendidikan agama Islam harus benar-benar timbul dari dalam diri individu bukan hanya ingin mendapat pujian dari orang lain.”<sup>9</sup>

Hal ini diperkuat oleh Santika Laba non muslim siswa kelas X Perhotelan yaitu :

“Saya tidak keberatan mengikuti kegiatan zikir yang ada di SMK Negeri 1 Limboto. Menurut saya kegiatan ini justru memiliki nilai positif. Karena dengan adanya zikir ini kita lebih merasa dekat dengan Tuhan dan untuk lebih mempererat kebersamaan antara siswa dan guru. Di SMK ini kami diperlakukan sama. Tidak ada pembeda antara siswa muslim maupun non muslim. Yang membedakan kita hanyalah agama. Tapi kalau menurut saya pribadi selama kita masih menyebah sang pencipta, selama itu pula hal-hal positif tetap mengalir pada kita semua.”<sup>10</sup>

Pada hari yang sama peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Hj. Rimawati Pulubuhu sebagai guru PAI yaitu :

“ Guru harus menjadi icon di lingkungan sekolah dalam membina etika toleransi beragama. Guru PAI mendidik dan membiasakan siswa untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan antar siswa.”<sup>11</sup>

Pandangan Bapak Salman Puluhulawa sebagai guru PAI dalam membina etika toleransi yaitu sebagai berikut :

“Peran guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan dalam membina etika toleransi umat beragama. Sebab guru dapat menjadi penengah antara siswa yang memiliki perbedaan keyakinan, baik dalam berpendapat atau pun tingkah laku. Untuk itu guru PAI tidak hanya memberikan materi saja pada siswa akan tetapi juga bagaimana cara agar pembinaan etika toleransi ini dapat implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>12</sup>

Pembinaan etika toleransi ini merupakan sarana yang sangat penting dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya pada mereka siswa SMK yang sudah beranjak dewasa. Mudah-mudahan mereka terpengaruh oleh lingkungan dan teknologi yang semakin canggih ini. Dalam memberikan pembinaan etika toleransi harus diadakan kegiatan-kegiatan bermanfaat yang bersifat keagamaan untuk membentuk pola pikir siswa itu sendiri. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk realitanya pelaksanaan pembinaan etika toleransi di luar pembelajaran. Selain sebagai bentuk peran guru pendidikan agama Islam, kegiatan tersebut juga bertujuan sebagai pengenalan kepada anak terhadap kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Ibrahim M Yunus, beliau menegaskan :

“kegiatan yang menunjang pembinaan etika toleransi yaitu adanya zikir setiap hari jum’at. Dari sini sangat terlihat sikap siswa yang non muslim menghargai kegiatan zikir itu. Bahkan mereka ikut serta dalam zikir tersebut.”<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara Guru PAI, Bapak Ibrahim M Yunus, Tanggal 27 Januari 2020.

<sup>10</sup> Wawancara Siswa Kristen, Santika Laba Kelas X Perhotelan, Tanggal 27 Januari 2020.

<sup>11</sup> Wawancara Guru PAI, Ibu Hj. Rimawati Pulubuhu, Tanggal 29 Januari 2020.

<sup>12</sup> Wawancara Guru PAI, Bapak Salman Puluhulawa, Tanggal 29 Januari 2020.

<sup>13</sup> Wawancara Guru PAI, Bapak Ibrahim M Yunus, Tanggal 27 Januari 2020.

Penjelasan kegiatan membina etika toleransi yang di jelaskan oleh Bapak Ibrahim M Yunus di atas di perkuat oleh Ibu Hj. Rimawati Pulubuhu yaitu :

“Tidak hanya lewat kegiatan zikir saja akan tetapi masih ada juga kegiatan lain di SMK Negeri 1 Limboto seperti pembinaan akhlak siswa setiap hari sabtu pekan pertama yang diikuti oleh seluruh siswa baik muslim maupun non muslim. Di kegiatan ini terlihat jelas kebersamaan serta kekompakkan siswa muslim dan non muslim.”<sup>14</sup>

Sehubungan dengan hal kegiatan keagamaan Bapak Salman Puluhulawa menuturkan bahwa :

“Di SMK Negeri 1 Limboto ada kegiatan jum’at bersih kegiatan ini juga memperlihatkan kebersamaan, gotong royong dan kekompakkan antara siswa muslim maupun non muslim. Bukan hanya itu saja siswa non muslim juga membersihkan halaman mesjid yang di pakai untuk beribadah oleh orang muslim”<sup>15</sup>

Santika Laba siswa non muslim kelas X Perhotelan menjelaskan sebagai berikut :

“Saya sebagai non muslim tidak keberatan dengan adanya kegiatan jum’at bersih di SMK Negeri 1 Limboto ini. Karena yang saya tahu kebersihan itu bagian dari kesehatan juga. Kalau rumah ibadah kita bersih, otomatis saat kita melakukan ibadah itu tidak merasa terganggu.”

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi faktor yang penting dalam membina etika toleransi. Bukan hanya sekedar teori tetapi juga ada pembuktiaannya.

Melalui beberapa wawancara dan penelitian yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Limboto, peneliti dapat mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam memberikan pembinaan etika toleransi antar umat beragama siswa. Dan dari data di atas pula terlihat bahwa peran guru PAI sebagai pendidik dalam membina etika toleransi antar umat beragama sudah terbilang baik. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya kondisi yang rukun, baik di ruang lingkup sekolah maupun guru.

## **2. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Limboto.**

Motivasi adalah hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada siswa. Dalam aspek pembelajaran secara emosional tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat dalam diri siwa itu sendiri, namun ada juga yang diperoleh dari apa yang dilihat dan yang di dengar dari orang lain. Bahkan dalam pembinaan etika toleransi pada siswa membutuhkan motivasi dari seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam.

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat bejar dengan giat. Guru yang mempunyai peran penting sebagai motivator yang baik akan senantiasa member tugas sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya. Untuk meningkatkan semangat, siswa perlu

---

<sup>14</sup> Wawancara Guru PAI, Ibu Hj. Rimawati Pulubuhu, Tanggal 29 Januari 2020.

<sup>15</sup>Wawancara Guru PAI, Bapak Salman Puluhulawa, Tanggal 29 Januari 2020.

motivasi yang tinggi, baik dalam dirinya sendiri (Instrinsik) maupun luar (Ekstrinsik) yang utamanya berasal dari guru.<sup>16</sup>

Dalam memberikan pembinaan etika toleransi pada siswa, seorang guru pendidikan agama Islam dapat memberikan motivasi pada siswa kapanpun dan dimana pun. Sebagai motivator hendaknya seorang guru pendidikan agama Islam hendaknya mampu membantu siswa dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk membuka akal sehat dan menyadarkan siswa tentang pentingnya etika toleransi, serta siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut diperkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan bapak Ibrahim M. Yunus guru pendidikan agama Islam sebagai berikut :

“Sebagai guru pendidikan agama Islam sudah kewajiban kita untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan sebagai sesama muslim. Kita harus selalu mengingatkan pada anak didik kita untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan masa depan mereka. Jangan menyudutkan agama lain dan merasa bahwa agama kitalah yang paling benar.”<sup>17</sup>

Peran seorang guru dalam pemberian motivasi pada siswa tidak hanya melalui nasehat maupun dukungan, namun seorang guru juga dapat memotivasi siswa dengan menjadikan dirinya sebagai tauladan yang baik untuk siswanya. Sebagai panutan tentunya penampilan pribadi guru dan apa yang dilakukan seorang guru akan menjadi sorotan oleh para siswanya sebagai orang yang dijadikan contoh dalam lingkungan sekolah.

Dari sinilah peran guru PAI sebagai pemberi motivasi terhadap pembinaan etika toleransi siswa sangat mendukung untuk kesadaran dari siswa itu sendiri, selain itu guru PAI juga harus mampu membantu siswa dalam meningkatkan kehidupan dan standar perilaku. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Rimawati Pulubuhu guru pendidikan agama Islam sebagai berikut :

“Standar motivator, guru mengarahkan dan menyadarkan siswa agar dapat toleran terhadap sesama, agar tidak terjadi pendiskriminasian terhadap agama lain”<sup>18</sup>

Motivasi ini harus disampaikan sebaik mungkin demi menanamkan kebiasaan yang baik pada siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Salman Puluhulawa guru pendidikan agama Islam berpendapat bahwa :

“Sebagai guru PAI yang menjadi motivator terhadap siswa harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa. Bagaimana menghargai dan menjaling kerukunan baik terhadap sesama bukan hanya dalam pembelajaran tetapi juga dalam penerapannya.”<sup>19</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, Yuhi Inaya Masihu siswa muslim kelas XII OTKP<sup>2</sup> mengatakan bahwa :

“Setiap memulai pelajaran agama, terlebih dahulu guru pendidikan agama Islam sering memberikan nasehat tentang indahnya bertoleransi. Agar tidak terjadi perpecahan. Dan hubungan baik dengan agama non muslim tetap terjaga.”<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006), hal.35.

<sup>17</sup> Wawancara Guru PAI, Bapak Ibrahim M. Yunus, Tanggal 27 Januari 2020.

<sup>18</sup> Wawancara Guru PAI, Ibu Hj. Rimawati Pulubuhu, Tanggal 29 Januari 2020.

<sup>19</sup> Wawancara Guru PAI, Bapak Salman Puluhulawa, Tanggal 29 Januari 2020.

<sup>20</sup> Wawancara Yuhi Inaya Masihu siswa muslim kelas XII OTKP<sup>2</sup>, Tanggal 27 Januari 2020.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Santika Laba siswa non muslim kelas X Perhotelan mengatakan bahwa :

“Semua guru PAI yang di SMK Negeri 1 Limboto selalu menasehati tentang sikap dengan sesama teman harus baik, tidak membeda-bedakan dan harus saling menghargai. Agar keharmonisan yang ada di SMK Negeri 1 Limboto tetap terjaga.”<sup>21</sup>

Hal ini di dukung dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Limboto. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum memulai pembelajaran pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam harus memberikan kelonggaran kepada siswa yang non muslim untuk tetap tinggal di kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam atau memilih keluar. Tapi kebanyakan siswa yang non muslim lebih banyak memilih untuk mengikuti pelajaran agama Islam dibandingkan keluar.

Disinilah peran guru pendidikan agama Islam sebagai pemberi motivasi terhadap pembinaan etika toleransi siswa sangat mendukung untuk kesadaran siswa itu sendiri. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga harus mampu membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan dan standart perilakunya.

Pertanyaan tersebut dibuktikan langsung oleh peneliti saan peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 1 Limboto.

Melalui beberapa observasi dan wawancara yang di lakukan di SMK Negeri 1 Limboto, penelitidapat mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam memberikan pembinaan etika toleransi antar umat beragama di SMK Negeri 1 Limboto.

### **3. Kendala dan Solusi Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Limboto.**

Guru adalah figure yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa. Guru mempunyai kekuasaan untuk membina, membentuk dan membangun kepribadian menjadi seorang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas untuk mempersiapkan manusia susila cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Baik buruknya siswa itu tergantung dirinya sendiri dan bagaimana cara guru dalam memdidik. Dalam hal memberikan pembinaan etika toleransi sering kali guru mengalami kendala dalam menghadapi sikap siswa itu sendiri. Kendala ini sering kali terjadi tinggal bagaimana cara guru untuk menyikapinya. Berikut ini hal-hal yang menjadi kendala guru PAI dalam membina etika toleransi sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Ibrahim M Yunus yaitu :

“Hal-hal yang mempengaruhi pembinaan etika toleransi yaitu pergaulan bebas yang sudah tidak ada perhatian lagi dari orang tua, perkembangan teknologi yang sering kali disalah gunakan dan adanya faham-faham agama lain yang mendoktrin siswa sehingga terjadi perpecahan antar siswa muslim dan non muslim.”<sup>22</sup>

Untuk itu guru pendidikan agama juga harus lebih pintar dalam mencari solusi agar siswa tersebut tidak akan mempengaruhi siswa lainnya. Begitu banyak kendala yang di hadapi dalam mengimplementasikan pembinaan etika toleransi antar

---

<sup>21</sup> Wawancara Siswa Kristen, Santika Laba Kelas X Perhotelan, Tanggal 27 Januari 2020.

<sup>22</sup> Wawancara Guru PAI, Bapak Ibrahim M. Yunus, Tanggal 27 Januari 2020.

umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto, maka perlu ada solusi untuk mengatasinya seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ibrahim yaitu :

“Namanya peran berarti saya harus aktif, sebagai pendidik saya juga harus mampu menjadi ayah, menjadi teman curhat. Peran saya bukan hanya jadi guru saja. Agar saya lebih dekat dan mengetahui masalah yang mereka hadapi. Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini ada penyebabnya begitu juga dengan kendala yang kami hadapi sebagai guru PAI. Pasti ada solusi dari semua kendala-kendala yang ada. Tinggal bagaimana cara kita dalam menguasai situasi tersebut.”<sup>23</sup>

Ibu Hj. Rimawati Pulubuhu sebagai guru PAI berpendapat kendalanya sebagai berikut :

“Kendalanya yaitu ketika siswa yang sudah di doktrin oleh Pembina agama di masing-masing agama selain guru PAI”<sup>24</sup>

Adapun solusi yang diberikan oleh Ibu Hj. Rimawati sebagai guru PAI yaitu sebagai berikut :

“Solusinya yaitu memberikan informasi dan arahan dalam bertoleransi agama. Metode yang diterapkan dalam membina etika toleransi beragama yaitu share dan care atau berbagi dengan sesama dan peduli dengan orang lain, pembinaan dilaksanakan pada saat ekstra kurikuler setiap sabtu pekan pertama dan juga di setiap pembelajaran.”<sup>25</sup>

Bapak Salman Puluhulawa sebagai guru PAI berpendapat yaitu sebagai berikut :

“Kendala cuman ada pada awal pertemuan saja. Pada bulan pertama ini mereka sangat idealis dengan agama mereka masing-masing, nah ini kita coba bagaimana caranya mereka tidak terlalu lama pada faham-faham demikian dan bisa saling menghargai antara umat bergama jadi kita memang ada yang fanatic dengan agamanya dan itu bagus cuman yang hanya bisa kita terima jadi tidak ada agama yang tidak bagus. Karena agama adalah kepercayaan masing-masing.”<sup>26</sup>

Solusi dari Bapak Salman Puluhulawa guru PAI yaitu sebagai berikut :

“Kita sebagai guru agama harus memperkuat akidah dan akhlak siswa agar mereka lebih menghargai agama lain, tetap berada pada kepercayaan masing-masing dan tidak menyinggung hal-hal yang ada kaitannya dengan agama serta bagaimana cara bergaul dengan baik tanpa harus ada yang namanya perbedaan.”<sup>27</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas, mengenai kendala dan solusi guru PAI dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto yaitu :

1. Perlu adanya dialog terbuka tentang pemahaman agama agar mereka tidak saling mendiskriminasi.
2. Seluruh siswa ikut serta dalam kegiatan pembinaan akhlak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengimplementasikan etika toleransi beragama, pihak sekolah mendukung

---

<sup>23</sup> Wawancara Guru PAI, Bapak Ibrahim M. Yunus, Tanggal 27 Januari 2020.

<sup>24</sup> Wawancara Guru PAI, Ibu Hj. Rimawati Pulubuhu, Tanggal 29 Januari 2020.

<sup>25</sup> Wawancara Guru PAI, Ibu Hj. Rimawati Pulubuhu, Tanggal 29 Januari 2020.

<sup>26</sup> Wawancara Guru PAI, Bapak Salman Puluhulawa, Tanggal 29 Januari 2020.

<sup>27</sup> Wawancara Guru PAI, Bapak Salman Puluhulawa, Tanggal 29 Januari 2020.

keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama dan dapat di lihat dari data di atas, peran guru PAI dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto di dalam kelas maupun di luar kelas sudah memberikan contoh yang sangat baik kepada warga sekolah dan siswa.

#### **D. KESIMPULAN**

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMK Negeri Limboto” adalah sebagai berikut : Peran guru PAI dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto sudah diterapkan sangat baik melalui berbagai bentuk pendidikan yang menjadi sarana pembinaan etika toleransi, yaitu dengan memberikan penguatan dan pemahaman mengenai pendidikan agama, memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat agamais dan menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama.

Seorang guru professional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran penting sebagai motivator yang baik akan senantiasa member tugas sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya. Untuk meningkatkan semangat, siswa perlu motivasi yang tinggi, baik dalam dirinya sendiri (Instrinsik) maupun luar (Ekstrinsik) yang utamanya berasal dari guru.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006), hal.35.

## DAFTAR PUSTAKA

- Busri Endang, *Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol. 2, No. 2, 2011.  
[www.Kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf](http://www.Kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf). (05-02-2020).
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007).  
<http://news.detik.com/read/2014/12/16/170506/2779246/10/cegah-kenakalan-polri-akan-berikan-program-sekolah-toleransi-di-500-sma>, diakses pada hari Minggu, 26 Januari 2020.
- Irwan Masduki, *BerIslam Secara Toleran*, (Bandung, Mirzan Pustaka, 2011).
- Sadullooh, Uyok.dkk, *Pedagogik* (Bandung : Upi Press, 2006).
- Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010).  
<https://salamadian.com/pengertian-guru/>
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006).
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006).